

**JURNAL PENELITIAN**  
**GENDING SANDYAGITA KARYA I WAYAN SENEN**  
**TINJAUAN BENTUK DAN FUNGSI**



Oleh:

**Putri Wulandari**  
**NIM: 1110396015**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI**  
**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2017**

# GENDING SANDYAGITA KARYA I WAYAN SENEN TINJAUAN BENTUK DAN FUNGSI

Putri Wulandari<sup>1</sup>

**Abstract:** I Wayan Senen is a composer who has created the gending *sandyagita* as a religious gending for Hindu activities in Yogyakarta. There are several factors of the created gending-*sandyagita* is internal factors and external factors. Which included in internal factors is the desire of achievement, would like to adoption the creation method of Wayan Beratha, and donate the result of artworks. Which included in external factors is birth of a phenomenon, social interaction and a request from an event. In the creation gending *sandyagita* of Senen, has a mix of karawitan Jawa dan karawitan Bali. Karawitan Jawa is used as a source of design among other forms of gending *sampak*, vocal melody *macapat pangkur*, pattern of *tabuhan gamelan sekaten*, and the main melody vocal *panjang ilang*. The gamelan creation that used in *sandyagita* for Senene is gamelan Semarandana. The method of used in this research is qualitative research. Gending *sandyagita* has three function, there are ritual ceremony, entertainment, and estetic presentation.

**Keywords:** gending *sandyagita*, I Wayan Senen, sumber perancangan, faktor penciptaan, dan fungsi.

Senen merupakan salah satu pendatang dari Bali tahun 1976, dan saat ini sudah menetap di Yogyakarta. Kedatangan Senen ke Yogyakarta merupakan permintaan dari R.M Soedarsono untuk menjadi salah satu pengajar pembantu di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta. R.M Soedarsono merupakan penguji ahli yang Senen temui saat sedang menyelesaikan program studi sarjana mudanya di ASTI Denpasar. Selagi mengajar di ASTI Yogyakarta, Senen juga melanjutkan studinya dan mendapatkan gelar Sarjana Seni tahun 1980.

Pada saat itu kegiatan keagamaan umat Hindu di Yogyakarta dilakukan sama seperti prosesi yang dilakukan di Bali. Semua bunyi-bunyian dari masing-masing pendukung upacara menjadi satu dalam suatu tempat, namun tidak memiliki kesinambungan sama sekali satu dengan yang lainnya. Hal ini yang membuat umat Hindu Yogyakarta merasa tidak cocok dengan penyajian gending dan *gita*

---

<sup>1</sup>Putri Wulandari adalah mahasiswa Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

(vokal) yang disajikan oleh umat Hindu Bali. Hal tersebut membuat Senen berinisiatif untuk menciptakan gending *sandyagita* (gending yang dipadukan dengan vokal) yang memadukan antara karawitan Jawa dan karawitan Bali. Beberapa gending *sandyagita* yang telah diciptakan oleh Senen yaitu Bhakti Suari, Kasih Tuhan, Premastuti, dan beberapa lagi lainnya.

Gending *sandyagita* yang berjudul Bhakti Suari selain menjadi solusi bagi penyajian gending *sandyagita* dalam prosesi upacara umat Hindu di Yogyakarta, juga merupakan sebuah permintaan dari penyelenggara Festival Seni Sakral Pertama di Surakarta pada tahun 2010. Pada saat itu Senen diminta untuk menciptakan gending *sandyagita* yang nantinya akan disajikan dalam acara tersebut dan menjadi suatu penilaian bagi dewan juri. Festival Seni Sakral merupakan acara yang diikuti oleh umat Hindu seluruh provinsi di Indonesia terkecuali Bali. Pada acara tersebut Senen dan Keluarga Putra Bali Purantara Yogyakarta (KPB Pura) mewakili provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta meraih juara pertama.

## **FAKTOR-FAKTOR TERCIPTANYA GENDING SANDYAGITA KARYA SENEN PERPADUAN JAWA DAN BALI**

Pada umumnya suatu karya yang tercipta memiliki alasannya masing-masing, baik karena faktor dari dalam diri sang penciptanya ataupun faktor dari luar yaitu lingkungan. Dilihat dari sumber munculnya faktor pendorong terciptanya sebuah karya, maka beberapa faktor pendorong itu dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Senen, 2005:10).

Hal-hal yang termasuk ke dalam faktor internal meliputi dorongan dalam diri Senen yang ingin mencapai suatu kepuasan, dan keinginan untuk berprestasi. Keinginan untuk meniru seseorang, dalam hal ini biasanya adalah sosok yang diidolakan oleh pencipta tersebut. Adapun rasa ingin menyumbang suatu karya yang berguna bagi orang lain. Senen berusaha menciptakan sesuatu yang baru dalam seni karawitan di Yogyakarta, khususnya untuk keperluan upacara keagamaan umat Hindu.

Faktor eksternal merupakan beberapa alasan atau latar belakang sebuah masalah dari luar diri seseorang. Pada penciptaan seni yang dilakukan oleh Senen terdapat pula faktor eksternalnya. Sebuah fenomena yang dialami oleh seorang Senen terjadi di sekitar lingkungan hidupnya. Ada pula faktor eksternal yaitu permintaan dari sebuah acara, dan lingkungan sosial.

## **1. Keinginan Berprestasi**

Berawal dari perjalanan seninya di tanah kelahirannya yaitu Bali. Senen yang lahir di Desa Rendang, Karangasem, Bali pada tanggal 31 Desember tahun 1950, sudah memiliki ketertarikan pada seni tabuh sejak duduk di bangku sekolah dasar. Hal ini dikarenakan desanya merupakan salah satu desa seni yang sudah beberapa kali menjadi juara dalam beberapa festival. Sejak kecil Senen sudah melihat orang-orang dewasa memainkan gamelan. Proses belajar Senen sejak awal berlangsung secara lisan, dapat dikatakan pula Senen belajar tentang karawitan secara otodidak atau pendidikan non formal. Hal ini didukung dengan pernyataan Rahayu Supanggah yang mengatakan proses belajar setiap orang bervariasi. Salah satunya proses belajar non formal, mulai dari melihat, mendengarkan, lalu mencontoh, pada akhirnya melakukan latihan sendiri atau dengan rekan, hingga praktek di lapangan (Supanggah. 2009. 192).

Keinginan berprestasi yang dimiliki oleh setiap orang, membuat seseorang tersebut menjadi berhasrat untuk melakukan sesuatu demi mencapai hasil yang terbaik. Hal ini pun yang dilakukan oleh Senen, keinginan untuk berprestasi membuatnya memiliki dorongan atau motivasi untuk menciptakan suatu karya seni yang berguna untuk umat Hindu Yogyakarta dengan hasil yang sebaik-baiknya.

## **2. Mengadopsi Cara Mencipta Wayan Beratha**

Wayan Beratha adalah sosok yang diidolakan oleh Senen. Beratha adalah guru Senen saat duduk di sekolah menengah kejuruan karawitan. Sosok inilah yang menjadi salah satu alasan seorang Senen ingin menjadi seorang seniman, sebagai guru karawitan, Beratha sangat disenangi dan disegani para muridnya. Menurut Senen, Beratha bukanlah sosok yang sombong dan tidak menggurui. Dalam bergaul dengan para muridnya Beratha tidak membedakan status sosial, selalu bersikap kekeluargaan, akrab, dan humoris (Senen. 2002: 45).

Kagum akan sosok Beratha yang sangat mahir menciptakan gending-gending sederhana namun indah. Pada akhirnya Senen juga ingin melakukan hal yang sama seperti idolanya. Bila Beratha membuat gending yang sederhana menjadi suatu karya seni yang indah untuk didengar. Senen juga menciptakan beberapa gending yang dipadukan dengan *gita* dan membuat gending tersebut memiliki pesan atau makna di setiap liriknya, tanpa menghilangkan sisi estetis dalam garapan tersebut (Senen. Wawancara: 17 November 2016). Mengimitasi sosok Beratha tidak lantas membuat Senen menjadi pribadi yang sama seperti idolanya tersebut, Senen tetap memiliki ciri khasnya tersendiri. Gending Kasih Tuhan, Premastuti, dan Bhakti Suari merupakan salah satu cara Senen untuk menunjukkan bahwa ia juga bisa seberhasil idolanya. Senen membuat setiap hasil ciptaannya tidak hanya untuk hiburan yang memiliki nilai estetis, namun juga berharap pesan yang ada di dalam setiap gending ciptaannya berguna bagi umat

manusia. Beberapa gending karya Senen diciptakan dengan bernafaskan religius dan syair-syairnya didasari oleh *mantram-mantram* (doa-doa) dalam kitab Weda.

Senen bukanlah mengimitasi karya seni dari Beratha, melainkan mengimitasi ide penciptaannya. Ide untuk menciptakan suatu karya seni yang baru dalam sebuah lingkungan yang ia tinggali. Senen ingin menirukan Beratha yang dapat menciptakan gending-gending sederhana, namun memiliki keindahan bila didengar. Senen juga menghasilkan gending *sandyagita* baru yang berjudul Bhakti Suari, dengan menyatukan karawitan Bali dengan karawitan Jawa yang dapat berguna dalam upacara keagamaan Hindu di Yogyakarta.

### **3. Menyumbang Hasil Karya**

Karya seni adalah bagian dari cara memuaskan batin seorang seniman dalam bidangnya. Seni sebagai buah hasil karya, dapat dikatakan sebagai kegiatan yang komposer lakukan saat ia mendapatkan ide atau dihadapkan pada suatu fenomena. Berawal dari sebuah fenomena yang mengusik Senen, membuatnya menghasilkan suatu karya seni yang hingga saat ini dapat berguna bagi masyarakat Hindu Yogyakarta. Hal yang dilakukan oleh Senen tersebut yaitu menciptakan gending-gending *sandyagita* baru perpaduan Jawa dan Bali. Hal tersebut merupakan salah satu caranya untuk menyumbang hasil karyanya bagi umat Hindu di Yogyakarta.

Senen merasa sebagai seorang manusia tidaklah mungkin dapat hidup sendiri, melainkan harus saling berbagi kepada sesama. Tidak selalu manusia itu mendapatkan apa yang dia inginkan, melainkan manusia juga harus memberi kepada sesamanya. Apa yang dilakukan Senen juga berlandaskan pada salah satu filosofi di Bali yaitu "*paras paros*" yang memiliki arti kebersamaan dalam kehidupan antar manusia, saling menjaga keharmonisan umat beragama dan juga untuk saling memberi satu sama lain (Senen. Wawancara: 17 November 2016). Menyumbang hasil karyanya pada masyarakat khususnya umat Hindu yang ada di Yogyakarta, merupakan salah satu bentuk pemberiannya untuk masyarakat sesuai kemampuan dan bidangnya. Senen merasa sudah banyak pembelajaran hidup yang didapatkannya selama hidup di Yogyakarta.

Ide terkadang muncul dari sebuah keresahan. Tidak hanya dari ide, sebuah kreativitas juga dibutuhkan dalam penciptaan seni agar karya seni tersebut berbeda dari karya-karya seni yang sudah ada sebelumnya. Senen membutuhkan suatu kreativitas demi hasil ciptaannya berbeda dari idolanya, dan tetap mempertahankan nilai estetis di dalamnya.

Senen yang memadukan karawitan Jawa dan karawitan Bali dalam gending ciptaannya, berharap agar umat Hindu Yogyakarta dapat menikmati sajian *sandyagita* ini. Hal tersebut dikarenakan gending *sandyagita* merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah upacara. Layaknya bentuk kreativitas dari seorang Senen yang menanggapi konflik tersebut. Bentuk kreativitas dari tanggapan terhadap konflik, yang pada akhirnya baik alam bawah sadar dan



keaktivitas mencoba untuk menyelesaikan konflik tersebut (Damajanti. 2006: 31). Senen menanggapi konflik tersebut dengan menciptakan paduan antara gamelan Bali dengan bentuk *sampak* Jawa, melodi vokal *macapat pangkur* Jawa, melodi pokok gending *panjang ilang* Jawa, dan pola *tabuhan* gamelan *sekatén*.

Menambah hasil karya seni merupakan salah satu cara seorang komposer untuk menambah koleksi hasil ciptaannya. Di samping itu juga merupakan salah satu cara untuk memuaskan batin dari komposer tersebut. Seorang komposer sudah pasti selalu ingin melahirkan karya-karya baru dari buah idenya. Senen pun melakukan hal yang demikian, yaitu ingin menyumbangkan hasil karyanya untuk lingkungan seninya yang diharapkan berguna bagi masyarakat sekitar. Salah satunya seperti Senen menciptakan gending *sandyagita* Bhakti Suari yang liriknya berasal dari *mantram-mantram* kitab Weda. Senen berharap setiap umat Hindu yang mendengarnya, dapat selalu mengingat Tuhan dan semakin mendekatkan diri mereka kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*.

#### **4. Lahir dari Sebuah Fenomena**

Di Bali semua pendukung dalam upacara tersebut berjalan masing-masing dalam satu waktu. Terdapat sesaji-sesaji yang disiapkan oleh umat Hindu yang turut menjadi bagian dalam upacara tersebut. Bunyi dari gamelan yang dibawakan oleh para penabuh. Ada pula tarian yang terkadang memiliki iringannya sendiri. *Gita* yang dibawakan oleh *gerong* (di Jawa disebut *sinden*), atau pun bunyi *genta* yang dibawa *rsi* dalam kegiatan pembacaan *mantram*. Semua pendukung upacara tersebut menghasilkan bunyi dalam satu waktu, namun tidak memiliki kesinambungan satu sama lain. Bagi umat Hindu Bali mendengarkan berbagai bunyi yang ada pada kegiatan upacara tersebut sudah menjadi sesuatu yang biasa. Berbeda dengan umat Hindu yang berasal dari Yogyakarta, mereka merasa risih dengan bunyi gamelan dan nyanyian yang berbeda alur. Mereka merasa terganggu dengan iringan musik yang seolah-olah menutupi penyajian *gita* yang dibawakan oleh para *sinden*, karena bunyi dari iringan sangatlah keras dan *gita* yang dibawakan pun tidak berkaitan dengan musiknya (Senen. Wawancara: 16 Maret 2016). Hal tersebut membuat mereka merasa tidak bisa menikmati sajian, sehingga umat Hindu Jawa menganggap garapan yang dibawakan oleh para umat Hindu Bali tidaklah cocok apabila dibawakan di Yogyakarta.

Senen akhirnya memiliki inisiatif untuk menciptakan sebuah lagu yang dapat digunakan untuk kegiatan upacara umat Hindu di pura-pura Yogyakarta. Hal ini seni tidak sekedar melibatkan emosi, tetapi juga menuntut kemampuan kognitif seniman untuk memecahkan masalah (Damajanti. 2006: 61). Dihadapkan pada sebuah fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan hidupnya, membuat Senen termotivasi untuk menciptakan sebuah karya yang dapat diterima dan berguna bagi umat Hindu Jawa di Yogyakarta. Pada akhirnya Senen menciptakan beberapa garapan berbentuk *sandyagita* yang memadukan Jawa dan Bali, yang dapat

digunakan dalam berbagai kegiatan upacara umat Hindu yang khususnya dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **5. Permintaan Sebuah Acara**

Faktor eksternal lainnya yang melatarbelakangi Senen untuk menciptakan garapan ini, yaitu suatu permintaan dari panitia penyelenggara Festival Seni Sakral. Penyelenggara meminta untuk menciptakan sebuah garapan baru yang nantinya akan disajikan dalam acara tersebut. Tidak sedikit seorang komposer yang dihadapkan pada sebuah permintaan dalam menciptakan karyanya, bahkan dapat dikatakan hampir setiap komposer pernah dihadapkan oleh keadaan seperti ini. Sebagai contoh seorang komposer yang diminta untuk membuat iringan suatu pertunjukan tari. Menciptakan sebuah karya seni dibutuhkan suatu kreativitas, karena kreativitas dapat dikatakan suatu kemampuan untuk mencipta. Menciptakan suatu hasil karya seni yang sifatnya menuntut seorang komposer dapat berimajinasi kreatif sesuai dengan konteks yang diinginkan oleh pemintanya.

Pada Festival Seni Sakral yang digelar di Yogyakarta, Senen mengaransemen gending yang berjudul *Megatruh*. Gending ini merupakan gending Jawa yang sudah ada sebelumnya dan diaransemen oleh Senen dengan membuat vokal dengan nada dua dan juga membuat iringannya. Memadukan Jawa dengan gamelan Bali dalam garapannya, pada akhirnya garapan ini meraih juara ketiga. Pada Festival Seni Sakral yang diadakan pada tahun 2010 di Surakarta, Senen menciptakan gending *sandyagita* yang juga memadukan Jawa dan Bali berjudul Bhakti Suari. Syair yang digunakan dalam gending tersebut berasal dari *mantram-mantram* kitab Weda. Dalam festival tersebut bersama KPB Pura, garapan *sandyagita* karya Senen berhasil meraih juara pertama.

Panitia penyelenggara sebuah acara, meminta kepada seorang komposer untuk membuat sebuah pertunjukan yang sesuai dengan tema acaranya. Tidak sedikit pula panitia meminta pertunjukan tersebut dengan kemasan baru dan menarik, sehingga berbeda dari yang sudah ada dan memiliki penilaian yang baik oleh para penikmatnya. Kreativitas seorang komposer dituntut agar dapat menciptakan suatu karya baru, yang memiliki unsur keindahan dalam pertunjukannya. Bagaimana seorang komposer tersebut melatih daya cipta dan bentuk kreativitasnya, agar karyanya tersebut yang bersifat estetis dan tentu saja dapat dinikmati oleh setiap orang.

## 6. Lingkungan Sosial

Senen yang lahir di Bali dan seutuhnya memiliki darah dan adat istiadat Bali yang kental, memilih pindah ke Yogyakarta demi melanjutkan karier dan studinya dalam bidang seni. Di kota inilah banyak hasil cipta seni dari tangan seorang Senen. Pertama kali menginjakkan kaki di Yogyakarta pada tahun 1976, Senen pada akhirnya memilih menetap hingga kini. Hal ini yang juga menjadi salah satu alasan lahirnya garapan Senen yang memadukan Jawa dan Bali, dikarenakan Senen tinggal di tanah Yogyakarta dan sebagian lingkungan tempat tinggal dan lingkungan bekerjanya pun dipenuhi dengan orang Jawa.

Kepribadian Senen yang halus dan lembut merupakan salah satu alasan tersendiri mengapa jiwa Senen dapat menyatu dengan masyarakat Yogyakarta. Senen dan masyarakat Yogyakarta seakan memiliki kesamaan dalam kepribadian, yaitu sifat lemah lembut dan kalem sehingga banyak juga yang menyangka Senen berasal dari Yogyakarta (Senen. Wawancara: 17 November 2016). Kesamaan itu yang membuat Senen nyaman bersosialisasi dan hidup di kota ini, dengan kepribadian yang sama membuat Senen dengan mudah berinteraksi dengan masyarakat di sekitar lingkungan hidupnya.

Pengetahuan bermusiknya pun tentu menjadi faktor lahirnya gending *sandyagita* garapan Senen yang memadukan Jawa dan Bali ini. Sejak pertama Senen mendengarkan karawitan Jawa, muncul ketertarikannya pada ansambel ini. Berawal dari sebuah ketertarikan dan memang sudah terbiasa hidup dengan dunia karawitan sejak kecil, membuat Senen terus belajar tentang karawitan Jawa. Sebagian besar manusia di dunia ini terjun dalam bidangnya masing-masing, dikarenakan sebuah ketertarikannya pada bidang tersebut. Senen yang sudah sejak kecil menggeluti dunia seni khususnya seni tabuh dibuat tertarik dengan karawitan Jawa, hingga ia tidak hentinya berlatih untuk menambah kemampuan tabuhnya dalam bidang karawitan Jawa.

Tidak hanya berdasarkan pengetahuan tentang karawitan Jawa, terdapat hal lain yang berkaitan dengan sosial pada faktor terciptanya gending *sandyagita* perpaduan antara Jawa dan Bali ini. Interaksi sosial Senen dengan warga sekitar lingkungannya pun membantu terciptanya garapan ini. Interaksi sosial merupakan kegiatan yang dilakukan dua orang atau perkelompok yang tujuannya bertukar informasi dan berkomunikasi (Soekanto. 1997: 67). Ini yang dilakukan Senen untuk mengetahui dan mempelajari karawitan Jawa, yang pada akhirnya Senen terapkan dalam beberapa karya seninya.

Lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam pembentukan seseorang, contohnya seniman. Hal ini dikarenakan lingkungan sosial dianggap bagian yang penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, pendidikan formal ataupun pendidikan non formal (Supanggah. 2009: 224). Garapan gending *sandyagita* karya Senen yang memadukan Jawa dan Bali, merupakan salah satu



bukti dari interaksi sosial Senen dalam mempelajari karawitan Jawa di Yogyakarta.

## KARAWITAN JAWA SEBAGAI SUMBER PERANCANGAN

Gending *sandyagita* yang berjudul Bhakti Suari digunakan sebagai *sample* analisis pada bagian bentuk musiknya. Pemahaman tentang struktur dan bentuk, merupakan bagian terpenting dari gamelan. Struktur dan bentuk dalam gamelan mengandung semua aspek teori dalam gamelan seperti nada, laras, melodi, ritme, motif, pengulangan-pengulangan, modulasi, notasi, transposisi, garapan, dan orkestrasi (Bandem. 2013: 146). Gending *sandyagita* diciptakan oleh Senen dengan menggunakan gamelan Semarandana. Gending berjudul Bhakti Suari karya Senen ini diciptakan berdasarkan dua fenomena yang dialami oleh Senen yang sudah dijelaskan sebelumnya. Fenomena kontrasnya penyajian *gita* dalam upacara, antara umat Hindu Jawa dengan umat Hindu Bali. Adapun hal lain yaitu merupakan permintaan dari penyelenggara Festival Seni Sakral tahun 2010 yang diadakan di Surakarta.

Gending ini diciptakan Senen pada tahun 2010. Judul Bhakti Suari memiliki arti persembahan kepada Tuhan dalam bentuk bunyi-bunyian. Makna yang terkandung dalam garapan ini berdasarkan pada kebenaran ajaran kitab Weda. Konsep yang melandasi terciptanya garapan ini adalah konsep *satyam* (kebenaran), *siwam* (*kesucian*), dan *sundaran* (*keindahan*) (Bandem. 2013:103). I Made Bandem pada bukunya yang terdapat dalam sub-bab yang membahas tentang estetika gamelan Bali mengungkapkan hal serupa. Senen menggunakan konsep tersebut sebagai dasar dalam penciptaan garapan ini.

Senen menggunakan pola melodi sederhana yang memiliki karakter agung dan religius. Hal itu dirasa cocok sebagai sumber rancangan dari garapan ini (Senen dan Arsana. 2015: 5). Tujuan dari penciptaan garapan adalah sebuah gending ritual yang diharapkan dapat dinikmati oleh umat Hindu Jawa khususnya Yogyakarta.

Kerangka dan analisis garapan merupakan bagian analisis musik secara tekstual dalam penelitian ini. Mencakup unsur-unsur musik dan analisis lirik dari gending *sandyagita* berjudul Bhakti Suari. Analisis musik yang digunakan dimodifikasi sesuai dengan hasil pengamatan dan ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini. Karawitan Bali digunakan sebagai landasan dalam analisis garapan Bhakti Suari. Hal ini dikarenakan bentuk kesenian dan sarana yang digunakan dalam garapan merupakan gamelan Bali.

Bentuk merupakan pembahasan yang akan menjabarkan susunan secara bentuk gending suatu garapan, dalam satu lagu secara keseluruhan. Gending Bhakti Suari karya Senen secara bentuk gending, merupakan sebuah gending Bali

yang pada beberapa bagiannya menggunakan melodi pokok vokal Jawa, pola *tabuhan* gamelan Jawa, dan bentuk gending Jawa sebagai sumber perancangannya. Bhakti Suari merupakan gending yang secara utuh merupakan lima bentuk yang disusun menjadi satu kesatuan. Terdiri dari *pengawit*, *penyalit*, *pengawak*, *pengisep*, dan *pengecet*.

Bhakti Suari merupakan karya Senen yang menggunakan ansambel gamelan Semarandana sebagai pengiringnya. Dapat dipastikan tangga nada atau larasyang digunakan merupakan gabungan antara laras pelog *panca* nada (1, 2, 3, 5, 6) dan laras pelog *sapta* nada (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7). Bhakti Suari seperti telah dijelaskan sebelumnya merupakan susunan dari lima bentuk yang masing-masing terdiri dari beberapa bagian.

Bentuk gending, melodi vokal dan pola *tabuhan* Jawa, merupakan sumber perancangan dari gending *sandyagita* berjudul Bhakti Suari ini. Karawitan Jawa yang dijadikan sumber perancangan seperti bentuk *sampak*, dan melodi vokalmacapat *pangkur* yang terdapat di bagian *pengawit*. Pola *tabuhan* gamelan *sekaten* yang terdapat di bagian *pengawak* dan melodi pokok vokal *panjang* hilang terdapat di *pengisep*.

- Bentuk *sampak* Jawa

Bentuk *sampak* Jawa yang menjadi sumber perancangan gending *sandyagita* karya Senen terdapat dalam bagian *pengawit*. Pola melodinya adalah sebagai berikut (Senen dan Arsana. 2015: 6).

$$\begin{array}{cccccccccccc}
 \frac{\text{♩}}{12} & \frac{\text{♩}}{12} & \frac{\text{♩}}{12} & \frac{\text{♩}}{13} & \frac{\text{♩}}{21} & \frac{\text{♩}}{23} & \frac{\text{♩}}{23} & \frac{\text{♩}}{23} & \frac{\text{♩}}{23} & \frac{\text{♩}}{23} & \frac{\text{♩}}{23} & \frac{\text{♩}}{23} \\
 \frac{\text{♩}}{56} & \frac{\text{♩}}{56} & \frac{\text{♩}}{56} & \frac{\text{♩}}{56} & \frac{\text{♩}}{56} & \frac{\text{♩}}{56} & \frac{\text{♩}}{61} & \frac{\text{♩}}{61} & \frac{\text{♩}}{61} & \frac{\text{♩}}{61} & \frac{\text{♩}}{61} & \frac{\text{♩}}{61} \\
 \frac{\text{♩}}{61} & \frac{\text{♩}}{63} & \frac{\text{♩}}{53} & \frac{\text{♩}}{23} & \frac{\text{♩}}{23} & \frac{\text{♩}}{23} & \frac{\text{♩}}{23} & \frac{\text{♩}}{25} & \frac{\text{♩}}{61} & \frac{\text{♩}}{61} & \frac{\text{♩}}{61} & \frac{\text{♩}}{61} \\
 \frac{\text{♩}}{61} & \frac{\text{♩}}{61} & \frac{\text{♩}}{61} & \frac{\text{♩}}{63} & \frac{\text{♩}}{53} & \frac{\text{♩}}{23} & \frac{\text{♩}}{23} & \frac{\text{♩}}{23} & \frac{\text{♩}}{23} & \frac{\text{♩}}{23} & \frac{\text{♩}}{25} & \frac{\text{♩}}{25} \\
 \frac{\text{♩}}{32} & \frac{\text{♩}}{12} & \frac{\text{♩}}{12} & \frac{\text{♩}}{12} & \frac{\text{♩}}{12} & \frac{\text{♩}}{12} & \frac{\text{♩}}{12} & \frac{\text{♩}}{12} & \frac{\text{♩}}{12} & \frac{\text{♩}}{12} & \frac{\text{♩}}{12} & \frac{\text{♩}}{12}
 \end{array}$$

Keterangan :

Kempul =  $\frac{\text{♩}}{12}$

Kemong =  $\frac{\text{♩}}{12}$

Gong =  $\bigcirc$

Lalu bentuk dari gending *sampak* Jawa tersebut, kemudian diubah menjadi bentuk gending *gagilak*. *Gagilak* adalah gending yang berukuran pendek yang disajikan sebelum *pengawak*. Pola melodi dalam gending ini berbeda dari pola melodi *sampak* Jawa pada aslinya. Walaupun pola melodinya berbeda namun secara bentuk, ritmis dan rasa sama dengan bentuk *sampak* Jawa. Berikut gubahan Senen dengan menggunakan instrumen *gangs* dalam penggarapannya.

[ :  $\overline{12121216}$        $\overset{\sim}{56}$   $\overline{56}$   $\overset{\sim}{56}$   $\overline{56}$

$\overline{56}$   $\overline{56}$   $\overline{56}$   $\overline{53}$        $\overset{\sim}{2323}$   $\overset{\sim}{23}$   $\overline{25}$

$\overline{353535}$   $\overline{32}$   $\overset{\sim}{1212}$   $\overset{\sim}{12}$   $\overline{12}$  : ]

Keterangan :

Kempur =  $\overset{\sim}{\phantom{x}}$

Gong =  $\bigcirc$

- Melodi vokalmacapat pangkur Jawa

Pada gending Bhakti Suari terdapat pula melodi vokal yang mengadopsi dari pola melodi vokal *macapat pangkur* Jawa. Melodi pokok *macapat pangkur* Jawa ini adalah salah satu sumber perancangan dari garapan Senen yang di tempatkan pada bagian *pengawit*. Pola melodi vokal *macapat pangkur* Jawa yang menjadi sumber perancangan tersebut adalah sebagai berikut (Senen dan Arsana. 2015: 7).

3 5 5 5 3 3 3 3

3 5 5 6 1 1 1 2 3 2 1

5 6 i i i i 2 2

ī 6 5 5 4 6 5

3 5 5 6 1 1 1 1 1 2 3 3

6̣ 1 1 1 1 2 3 1

1 2 3 1 2 3 2 1

Pola melodi tersebut kemudian digubah dan dikembangkan dengan menambahkan lirik dari bahasa Jawa Kuno dan Bali. Seperti inilah gubahan Senen dalam gending *sandyagita* berjudul Bhakti Suari.

3 5 5 5 3 3 3 3

*Om Hyang Wi - dhi Ma - ha Kwa - sa*

3 5 5 6 1 1 1 2 3 2 1

*de - wa de - wi lan bha - ta - ra bha - ta - ri*

5 6 ī ī ī ī 2̣ 2̣

*la - lu - hur ing - kang si - nung - sung*

ī 6 5 5 4 5 6 5

*ka - u - la nga - tu - rang sem - bah*

3 5 5 6 1 1 1 1 1 2 3 3

*ma - sa - ra - na ca - nang su - ci gong lan ki - dung*

6̣ 1 1 1 3 2 1 1

*mu - gi Pa - du - ka su - e - ca*

2 3 5 3 2 1 2 1

*kar - sa ngak - si ha - tur ma - mi*

Arti lirik di atas adalah :

Om Hyang Widhi ( Tuhan ) yang Maha Kuasa  
Dewa-dewi dan bhatara-bhatari  
Leluhur yang terhormat  
Hamba menghaturkan pemujaan  
Menggunakan sarana sesaji gamelan dan kidung  
Semoga Paduka murah hati  
Berkenan menerima haturan kami

Makna yang terkandung dalam lirik diatas merupakan pujaan dan doa-doa yang ditunjukkan kepada Tuhan, Dewa, dan para leluhur yang dimuliakan. Berharap ketiga roh suci tersebut berkenan menerima doa yang dibacakan oleh para umatNya (Senen dan Arsana. 2015: 8).

- Pola *tabuhan gamelan sekaten*

Bagian *pengawak* merupakan bagian dalam Bhakti Suari yang mengadopsi pola *tabuhan gamelan sekaten* dalam garapannya. Senen mengadopsi pola *tabuhan gamelan sekaten* yang memiliki karakter spirit, keras dan agung. Bagian *pengawak* pada gending ini disajikan secara keras seperti *tabuhan gamelan sekaten*. Pola *tabuhan gamelan sekaten* yang terdapat dalam gending karya Senen ini merupakan iringan untuk vokal yang berjudul *Mahamrtyunjaya*.

Pada bagian *pengawak*, pola *tabuhan* dari gamelan *sekaten* yang diadopsi oleh Senen yaitu berupa spirit musikalnya. Spirit musikal yang dimaksud adalah berupa teknik *tabuhan gamelan* secara *unisono*. *Unisono* menggambarkan suatu karakter spirit yang dimainkan oleh instrumen *saron* pada gamelan *sekaten*. Pada gending Bhakti Suari spirit *unisono* tersebut dimainkan oleh instrumen *gangsa*, *jublag*, *jegog*, *kendang*, *trompong*, dan *ceng-ceng kopyak*. Pada gamelan *sekaten*, fungsi *kendang* sebagai tanda untuk memukul *saron* dengan teknik permainan secara *unisono*, juga di adopsi dalam gending Bhakti Suari ini.

Fungsi *kendang* tetap dipertahankan sebagai tanda teknik permainan *unisono*.Adopsi fungsi instrumen *kendang* tersebut dilakukan dengan sedikit diperindah menggunakan gaya Bali menjadi bentuk *kendang gegulet*, dan *kendang tunggal pepanggulan*. Ada pula pola permainan *bonang* pada gamelan *sekaten* yang diadopsi dalam gending ini, dengan menggunakan pola permainan *reyong tatorotan* yang bermain bersama secara beriringan mengisi permainan *terompong*.

- Pola melodi vokal *panjang ilang Jawa*

Bagian *pengisep* merupakan bagian Bhakti Suari yang mengadopsi pola melodi vokal dari gending *panjang ilang*. Gending *panjang ilang* merupakan gending yang biasa disajikan dalam upacara kematian Hindu di Yogyakarta. Pola melodi panjang ilang yang menjadi sumber perancangannya adalah sebagai berikut (Senen dan Arsana. 2015: 7-8).



. . . . . 5 5  $\overline{56}$   $\overline{45}$  . . 5 5  $\overline{.4}$  4  $\overline{56}$  5  
 $\overline{65}$  4 . . 4 4  $\overline{.4}$  7  $\dot{1}$  .  $\dot{1}$   $\dot{1}$  . 7  $\dot{1}\dot{2}$   $\dot{1}$   
 . . . . .  $\dot{1}$   $\dot{1}$   $\overline{16}$  5 .  $\overline{65}$  3 2  $\overline{.1}$   $\overline{13}$   $\overline{212}$  1  
 . . . . . 1 2 3 5 .  $\overline{65}$  3 2  $\overline{.1}$   $\overline{13}$   $\overline{212}$  1  
 . . 1 3 .  $\overline{71}$   $\overline{767}$  6 3 3  $\overline{34}$  3  $\overline{.1}$   $\overline{13}$   $\overline{71}$  1  
 $\overline{23}$  5 . . 5 5  $\overline{.5}$  6  $\dot{1}$  .  $\overline{61}$  2  $\dot{3}$   $\dot{1}$   $\overline{26}$  5  
 $\overline{65}$  4 . . 4 4  $\overline{42}$  1 . . 2 3 .  $\overline{71}$   $\overline{767}$  6

Melodi vokal *panjang ilang gatra* kedua puluh dan kedua puluh delapan yang digunakan sebagai sumber perancangan tersebut kemudian diolah dan dikembangkan dengan menambahkan *mantram* Kitab Weda pada liriknya. Melodi vokal *panjang ilang* yang telah diolah ke dalam gending Bhakti Suari adalah sebagai berikut.

. . .  $\dot{1}$  . .  $\dot{1}$   $\dot{1}$  . 6 4 5 .  $\overline{6}$   $\overline{1}$   $\overline{2}$   $\overline{3}$   $\dot{1}$   
*Om sar-we bha-wan-tu su - khi - nah*  
 . . . .  $\dot{3}$   $\dot{3}$   $\overline{2}$   $\overline{1}$  2 . .  $\overline{2}$   $\overline{3}$   $\dot{1}$  .  $\overline{1}$   $\overline{2}$   $\overline{1}$   $\overline{6}$   
*Sar- we san - tu nir - a ma -*  
 $\overline{5}$   $\overline{6}$   $\overline{5}$  4 . . 4 4  $\overline{4}$   $\overline{2}$  1 . . 2  
*yah - sar-we bha - dra - ni*

4 . 2 4 5 4 . 1 . . 1 1 1 6  
*pas - yan - tu mas-ka - cid*  
5 . 6 5 3 2 1 6 1 2 3 1  
*duh - kha bhag - bha - wet*

Arti lirik di atas adalah :

Tuhan, semoga semuanya bahagia  
 Semuanya damai, tidak ada keduakaan  
 Semuanya baik, sejahtera dan selamat  
 Semoga tidak menjumpai keduakaan

Makna yang terkandung dalam liriknya adalah doa-doa kepada Tuhan semoga seluruh umat manusia mendapatkan kebahagiaan, kedamaian, kebajikan, dan terlindung dari segala bentuk penderitaan (Senen dan Arsana. 2015: 28).

## **FUNGSI GENDING SANDYAGITA KARYA SENEN di YOGYAKARTA**

Membahas suatu fenomena secara kontekstual sangat erat kaitannya dengan masyarakat dan tempat fenomena itu muncul dan berkembang. Terdapat fenomena yang terjadi pada penelitian ini, selain itu terdapat pula fungsi yang lahir dari bentuk penyelesaian konflik fenomena tersebut. Pada gending *sandyagita* karya Senen yang diciptakan bertujuan untuk menyelesaikan konflik ketidaknyamanan umat Hindu Yogyakarta. Umat Hindu Yogyakarta yang mendengarkan gending dan *gita* secara bersamaan namun tidak terkait satu sama lain, merasa tidak bisa menikmati sajian tersebut. Muncullah beberapa fungsi yang pada akhirnya menunjang garapan ini, yaitu sebagai suatu hasil karya yang dapat digunakan dalam beberapa kegiatan keagamaan umat Hindu. Dapat pula disajikan dalam pertunjukan hiburan, dan menjadi sebuah pertunjukan yang memiliki nilai estetis dalam Festival Seni Sakral yang diselenggarakan di Surakarta beberapa tahun yang lalu.

R.M Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* menyebutkan terdapat fungsi primer pada seni pertunjukan. Fungsi primer menurut Soedarsono dibagi menjadi tiga yaitu seni sebagai sarana

ritual, seni sebagai hiburan pribadi, dan seni sebagai presentasi estetik (Soedarsono. 2002: 123).

## 1. Sarana Ritual

Bunyi yang terdapat di prosesi upacara umat Hindu merupakan sarana penunjang untuk menciptakan suasana religi namun tidak membuat bosan atau ketegangan bagi umat yang mengikuti prosesinya. Bunyi dari gamelan juga dipercaya dapat menghantarkan pikiran umat Hindu tahap demi tahap merasakan keheningan, karena bunyi dari gamelan dipandang mampu menciptakan suasana psikologis (Donder. 2005: 118-119).

Musik yang dihadirkan dalam kegiatan ritual memiliki beberapa ciri seperti yang diungkapkan Soedarsono yaitu (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, (2) diperlukan pemilihan hari, (3) diperlukan pemain, (4) diperlukan seperangkat sesaji, (5) tujuan lebih diperhatikan ketimbang penampilan estetisnya, dan (6) diperlukan busana yang khas (Soedarsono. 2002: 126). Di Yogyakarta gending *sandyagita* garapan Senen sudah sering disajikan dalam upacara-upacara keagamaan umat Hindu, seperti upacara *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, dan *Manusa Yadnya* kecuali *Buta Yadnya* dan *Rsi Yadnya* (Senen. Wawancara: 17 November 2016).

Upacara *Dewa Yadnya* merupakan upacara yang dilakukan umat Hindu untuk persembahkan kepada para dewa-dewi, dan *Sang Hyang Widhi Wasa*. Garapan ini disajikan pula pada upacara *piodalan* yang dilaksanakan di pura-pura Yogyakarta. Menggunakan *mantram-mantram* yang berasal dari kitab Weda di setiap liriknya, membuat persembahkan bunyi-bunyian kepada Tuhan ini semakin membawa suasana upacara menjadi tertuju pada kuasa-kuasa *Sang Hyang Widi Wasa*.

Gending *sandyagita* karya Senen yang disajikan dengan menggunakan gamelan Semarandana, dapat pula disajikan dalam upacara *Pitra Yadnya*. Upacara *Pitra Yadnya* merupakan upacara yang dilaksanakan untuk roh-roh leluhur. Umat Hindu meyakini upacara ini adalah untuk melepaskan roh-roh leluhur dari dunia, agar dapat menyatu dengan Tuhan.

Upacara *Manusa Yadnya* adalah upacara yang ditujukan untuk manusia seperti *ngaben*, pernikahan dan potong gigi. Gending *sandyagita* Senen pun juga pernah beberapa kali disajikan dalam rangkaian upacaranya. Upacara ini juga diyakini sebagai prosesi ritual untuk menanamkan nilai-nilai seni sejak manusia dalam kandungan hingga ia dewasa nanti. Menurut umat Hindu, seni dapat membuat seseorang menjadi manusia yang penuh toleransi karena seni mengajarkan tentang kelembutan hingga dapat membuat manusia tersebut menjadi tenang, damai, dan memiliki toleransi yang tinggi (Donder. 2005: 124). Persembahkan gending *sandyagita* dalam prosesi upacara merupakan salah satu

cara agar menciptakan nuansa sakral, khidmat, dan religius. Upacara ini juga merupakan prosesi upacara meminta keselamatan kepada Tuhan atau para Dewa untuk orang yang diupacarai.

Bila menggunakan fungsi gamelan milik I Made Bandem yang membagi fungsi gamelan menjadi tiga, yaitu sebagai seni *wali* (sakral), *bebali* (semi sakral), dan *balih-balihan* (sekuler) (Bandem. 2013: 113). Gending *sandyagitakarya* Senen termasuk dalam seni *wali*, yaitu memiliki fungsi sebagai pengiring yang sakral.

## **2. Sarana Hiburan Pribadi**

Seni pertunjukan yang memiliki fungsi sebagai sarana hiburan pribadi seperti yang dikemukakan oleh R.M Soedarsono, merupakan seni pertunjukan yang sebenarnya tidak terdapat penontonnya. Hal ini dimaksudkan bila penikmat dari seni pertunjukan tersebut adalah pelaku seni itu sendiri. Gending *sandyagita* karya Senen yang menjadi sarana hiburan pribadi, adalah bagaimana sajian *sandyagita* tersebut dapat menghibur para pemain ataupun menjadi kepuasan tersendiri untuk Senen. Sebuah pertunjukan seni bila dimainkan dengan kompak antar pemain, akan menghadirkan suatu keharmonisan yang nantinya akan menimbulkan suatu kepuasan bagi para pemainnya. Pada konteks ini, gending *sandyagitakarya* Senen termasuk dalam seni *balih-balihan* yang digunakan untuk hiburan masyarakat ataupun hiburan bagi pelaku seninya.

Sudah disebutkan sebelumnya pada bagian fungsi *sandyagita* karya Senen, yang berfungsi sebagai sarana ritual. Bunyi-bunyian memiliki kekuatan tersendiri sehingga dapat mempengaruhi psikologis manusia. Efek psikologis dari bunyi gamelan terhadap manusia yang mendengarnya, juga disebutkan dalam buku I Ketut Donder yang diambil dari Lontar Prakempa bait 76 yang berbunyi (Donder 2005: 72).

*Kunang wwang rumenga swara arum galak manis sakeng karna manerus  
mareng hati, aputeran maring idep umetu manah prapanca.*

Yang artinya adalah : “Apabila orang mendengar suara lemah lembut merdu harum manis melalui telinga terus masuk ke dalam hati, dan meresap dalam kehidupan maka daripadanya ke luar pikiran yang menimbulkan kepuasan dari panca indranya”.

Bila garapan Senen ini digunakan sebagai sarana ritual, penikmat dibagi menjadi dua yaitu penikmat *sekala* dan penikmat *niskala*. Penikmat *sekala* adalah mereka para penikmat yang kasat mata terdiri dari para pelaku bunyi-bunyian, pelaksana upacara, peserta upacara, dan masyarakat sekitar. Penikmat *niskala* menunjuk pada para penikmat tidak kasat mata yang ditujukan kepada Tuhan, Dewa dan leluhur (Senen. 2015 “*Bunyi-Bunyian dalam...*”: 155). Pertunjukan Festival Seni Sakral yang notabene merupakan sebuah acara yang

menitikberatkan penilaian pada keindahan suatu garapan. Gending *sandyagita* karya Senen pun dapat dinikmati bagi para penikmat yang datang dalam acara tersebut.

### **3. Sebagai Presentasi Estetis**

Presentasi estetis merupakan suatu pertunjukan yang memang dinilai dari keindahan garapan tersebut. Terdapat beberapa unsur yang dinilai indah dari garapan tersebut, seperti wujud garapan, bobot garapan, dan penampilan (Djelantik. 1999: 15). Presentasi estetis sering digunakan dalam sebuah pertunjukan festival, yanggunanya menilai pertunjukan dari sisi keindahannya. Garapan karya Senen yang berbentuk *sandyagita* ini pernah disajikan dalam Festival Seni Sakral di Surakarta dan meraih juara pertama.

Pada saat itu sekitar tahun 2010, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI menyelenggarakan Festival Seni Sakral Nasional Pertama di Surakarta. Pada acara tersebut beberapa provinsi di Indonesia mengikuti festival tersebut kecuali Bali. Senen yang menetap di Yogyakarta dan menjadi salah satu anggota KPB Purantara Yogyakarta diberi kepercayaan untuk menggarap gending berbentuk *sandyagita* yang akan disajikan dalam festival tersebut.

Terdapat dua gending *sandyagita* karya Senen yang juga dipentaskan dalam acara Festival Keagamaan Hindu dan memperoleh juara. Seperti “Megatruh Nuwur Tirtha” yang dipentaskan di Yogyakarta pada tahun 2012 dan memperoleh juara tiga. Ada pula gending *sandyagita* berjudul Wedaringtyas pada tahun 2011 mendapatkan juara pertama dalam acara *Utsawa Dharma Gita* yang digelar di Bali. Termasuk ke dalam seni *bebali*, dikarenakan dalam penggunaannya gending *sandyagitakarya* Senen ini adalah semi sakral.

## **KESIMPULAN**

Gending *sandyagita* karya I Wayan Senen yang mengandung perpaduan antara musik Jawa dan Bali, merupakan salah satu contoh bentuk kepekaan seorang komposer terhadap konflik atau fenomena yang terjadi di sekitarnya. Berada di lingkungan Jawa menjadikan seorang Senen memahami kehidupan masyarakat lain di luar masyarakat Bali.

Proses penciptaan gending *sandyagita*, terdapat dua faktor yang mempengaruhi, yaitufaktor internal dan faktor eksternal. Termasuk dalam faktor internal adalah keinginan untuk berprestasi yang secara naluriah terdapat pada diri setiap orang. Bersama keinginan tersebut muncul dorongan atau motivasi untuk melahirkan karya-karya seni yang berguna bagi orang lain. Hal tersebut didasari oleh pandangan Senen tentang arti kehidupan. Menurut Senen, hidup ini tidak hanya untuk sekedar menerima, tapi juga harus diimbangi dengan saling memberi. Senen yang hidup dalam bidang seni, maka Senen menciptakan gending-gending



*sandyagita* dengan harapan karyanya tersebut dapat berguna dan bermanfaat bagi umat Hindu di Yogyakarta. Adapun alasan internal lain yaitu keinginan mengadopsi cara Wayan Beratha dalam menciptakan sebuah karya seni yang indah dengan nada-nada sederhana. Senen pun menciptakan gending yang dipadukan dengan *gita* yang di setiap liriknya memiliki makna bagi umat Hindu yang mendengarnya.

Faktor eksternal yang menjadi dasar penciptaan garapan Senen adalah terlahir dari sebuah fenomena yang dihadapi oleh Senen. Ketidaknyamanan yang dirasakan oleh umat Hindu Jawa pada saat upacara keagamaan berlangsung, karena kontrasnya penyajian *gita* dan gending yang disajikan secara bersamaan namun terkesan tidak berkesinambungan sama sekali. Hal ini menggugah naluri kesenimanan dalam diri Senen untuk kemudian menciptakan beberapa lagu *sandyagita* yang diperuntukkan khusus untuk masyarakat Hindu Jawa, dengan mengadopsi karawitan Jawa sebagai sumber perancangannya. Masyarakat Jawa sudah terbiasa mendengarkan gending dan *tembang* menjadi satu kesatuan, sehingga Senen pun menciptakan sebuah gending dan *gita* menjadi satu kesatuan yang saling berkesinambungan.

Faktor eksternal lainnya yang mendasari penciptaan garapan Senen yaitu sebab adanya permintaan dari penyelenggara Festival Seni Sakral pada tahun 2010 di Surakarta. Festival Seni Sakral adalah sebuah acara yang diikuti seluruh umat Hindu di Indonesia, yang menyajikan gending-gending ritual pada setiap repertoarnya. Senen yang tergabung dalam KPB Purantara mewakili kontingen D.I Yogyakarta, diminta untuk membuat gending *sandyagita* yang nantinya akan ditampilkan dalam acara tersebut. Dalam festival tersebut yang menjadi pokok penilaiannya adalah estetika dari sebuah komposisi, sehingga dibutuhkan keseriusan dalam setiap penggarapan komposisinya.

Adapun faktor lainnya yaitu interaksi sosial Senen terhadap lingkungan sekitar yang notabene adalah masyarakat Yogyakarta. Senen pertama kali menginjakkan kaki di Yogyakarta pada tahun 1976, sejak tahun itulah Senen mulai mempelajari seni karawitan Jawa. Saat proses pembelajaran tersebut Senen merasa tertarik dengan karawitan Jawa. Setelah bertahun-tahun melakukan interaksi dengan masyarakat Jawa, Senen merasa memiliki kepribadian yang sama dengan masyarakat Jawa yaitu lemah lembut dan kalem.

Perpaduan antara Jawa dan Bali yang terdapat dalam garapan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu ; 1. *Pengawit*, bagian ini mengadopsi bentuk *sampak* Jawa dan melodi vokal *macapat pangkur*. 2. *Pengawak*, adalah hasil adopsi dari pola *tabuhan gamelan sekaten*, dan 3. *Pengisepyang* menggunakan melodi vokal *panjang ilang* Jawa, namun liriknya diubah dengan menggunakan *mantram-mantram* kitab Weda.

Seiring berjalannya waktu, gending *Sandyagita* kemudian berkembang dan memiliki beberapa fungsi. Salah satunya sering digunakan dalam berbagai sarana ritual di Yogyakarta, yaitu dalam upacara *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, dan *Manusa Yadnya*. Ada pula fungsi lain yaitu sebagai presentasi estetis yang disajikan dalam pertunjukan Festival Seni Sakral. Keindahan dalam komposisinya menjadi perhatian khusus dalam penilaian dewan juri. Fungsi yang terakhir pada gending *sandyagita* ini yaitu menjadi hiburan pribadi, yang dimaksudkan disini merupakan kepuasan bagi Senen apabila gending-gending karyanya dapat disajikan dalam berbagai acara. Dapat pula menjadi hiburan untuk pemain atau pun bagi penikmat yang datang dan mendengarkan gending *sandyagita* ini.

Pada akhirnya dalam penelitian ini ditemukan kesimpulan bahwa I Wayan Senen merupakan salah satu tokoh dalam seni musik ritual masyarakat Hindu yang ada di Yogyakarta. Hal ini dilihat dari beberapa karyanya yang bernafaskan religius dalam gending *sandyagita* ciptaannya. Gending-gending tersebut hingga saat ini masih digunakan dan disajikan dalam kegiatan keagamaan Hindu di Yogyakarta.

Terdapat pula hal lain yang ditemukan setelah melakukan penelitian ini, yaitu Senen mencoba menyelesaikan konflik yang terjadi dalam penyajian gending *sandyagita* di Yogyakarta. Memadukan antara karawitan Jawa dengan karawitan Bali, Senen mampu memberikan solusi bagi kebutuhan masyarakat Hindu Yogyakarta sehingga dapat menjalankan ibadah mereka tanpa ada rasa ketidaknyamanan bagi umat Hindu Yogyakarta maupun umat Hindu Bali.

Senen juga merupakan sosok *multikultural* yang tidak memandang hanya pada satu etnis saja. Senen yang lahir dan besar di Pulau Bali, sudah beradaptasi dengan cara hidup masyarakat Jawa berdasarkan interaksi sosial yang dilakukannya. Lingkungan dan interaksi sosial yang dilakukannya dengan masyarakat Jawa membuatnya beradaptasi dengan cara hidup maupun cara berperilaku masyarakat Jawa.

Kreativitas yang dimiliki oleh Senen sudah sepatutnya dicontoh oleh mahasiswa Etnomusikologi ISI Yogyakarta, karena di tempat inilah Senen mengajar seni musik. Kreativitas yang dimiliki Senen dalam memadukan dua unsur musik etnis menjadikan Indonesia bertambah kaya akan budaya musik tanpa menghilangkan unsur musik dari salah satunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Yogyakarta: Badan Penerbit STIKOM BALI.
- Damajanti, Irma. 2006. *Psikologi Seni Sebuah Pengantar*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Senen, I Wayan. 2005. "Premastuti". Laporan Penciptaan Seni. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Senen, I Wayan dan I Nyoman Cau Arsana. 2015. "Bunyi-Bunyian *Sandyagita* dalam Upacara Keagamaan di Daerah Istimewa Yogyakarta". Laporan Akhir Penelitian Hibah Bersaing. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar: Edisi Baru Keempat 1990*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.